

LIBRARY 2.0 'TIDAK TERASA ADA DI SEKITAR KITA

Rosa Widyawan
Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI)
Widya_kampusindo@yahoo.com

ABSTRACT

This essay reveals application of Web 2.0 tools in some Indonesia university, academic, and special libraries. It is an explorative preliminary study, and this literature based article is a starting effort to conduct a more comprehensive research in this subject. Fifteen library web pages are examined to identify their application of Web 2.0 tools. It finds out that some of them use such tool, but they seem not really aware the advantages of Web 2.0 for their libraries. This essay suggest that the implementation of Web 2.0 tools should be supported by decision makers.

Key words: *Web 2.0 tools; Library services; Social tagging; Social networking*

PENDAHULUAN

Web 2.0 berperan penting dalam perubahan dunia perpustakaan, yakni memberikan keleluasaan partisipasi kepada para pemustakanya. Keadaan seperti ini telah diperkirakan oleh Miller (2005) bahwa keberadaan Web 2.0 akan berdampak pada perpustakaan dan mendukung misi perpustakaan, paradigma kepastakwanan, yang senantiasa mengedepankan pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Sementara itu, Casey dan Savastinuk (2006) menganjurkan agar kita mempertimbangkan pelayanan yang telah kita tawarkan, baik layanan yang berbasis teknologi maupun nonteknologi

sehingga kita bisa meningkatkannya. Selain itu, juga mempertimbangkan kemungkinan aplikasinya, seperti referensi maya dan sistem *interlibrary loan* (ILL).

Para penulis lain seperti Aharoni (2009), Dongmei (2009), Chen (2009), Alton dan Dion (2010), serta Click dan Petit (2010) mengolongkan aplikasi Web 2.0 di perpustakaan ke dalam empat pekerjaan. Pertama, Blog dan Wikis, dapat digunakan untuk kepentingan pengadaan informasi dalam arti mengumpulkan sumber informasi dari luar perpustakaan. Kedua, *really simple syndication*

¹ RSS (*really simple syndication*) adalah salah satu format umpan web yang digunakan untuk menerbitkan karya-karya yang sering diperbarui – misalnya entri blog, berita, audio, dan video – dalam format standar (Wikipedia).

(RSS)¹, dimanfaatkan untuk penyebaran informasi dari pihak perpustakaan ke pemustaka. Ketiga, pelayanan penandaan sosial (*social tagging*)², dimanfaatkan untuk mengelola informasi dengan memanfaatkan kata kunci atau representasi kandungan informasi untuk memudahkan temu ulang selanjutnya. Keempat, pesan singkat (*instan massaging*)³ dan jaringan sosial (*social networking*) seperti twitter dan facebook dimanfaatkan untuk arus informasi bilateral antara perpustakaan dan pemustaka dalam berbagi informasi.

Kehadiran Web 2.0 sudah marak di Indonesia, namun manfaat fasilitas Web 2.0 kemungkinan belum diterapkan secara optimal pada web perpustakaan Indonesia. Tulisan ini melihat pemanfaatan fasilitas Web 2.0 di beberapa perpustakaan di Indonesia. Secara acak 15 situs web perpustakaan diamati untuk memastikan pemanfaatannya. Parameter yang diamati adalah blog, *rich site summary*

atau *really simple syndication* (RSS); *social tagging*; *social networking*; *twitter* dan *facebook*; *video sharing* dan *instan massaging*. Hasil pengamatan ini akan dijadikan langkah awal penelitian yang lebih mendalam yang berkaitan dengan subjek ini.

PEMANFAATAN TOOLS WEB 2.0

Memahami pemustaka merupakan modal utama untuk memberikan pelayanan terbaik karena dengan memahami pemustaka perpustakaan dapat mengetahui kebutuhan atau perilaku pemanfaatan informasi mereka. Web 2.0 merupakan salah satu sarana bagi perpustakaan untuk dapat memahami pemustaka, demikian menurut Abram (2006). Lebih jauh dia menyatakan bahwa Pustakawan 2.0 adalah mereka yang memahami pemustakanya, bukan sekedar menjadi petunjuk dan *clickers*. Pustakawan 2.0 mengetahui keinginan dan tujuan pemustaka, mengerti alur kerja pelayanan, paham akan kebutuhan

² Penandaan sosial (*social tagging*), yaitu proses di mana para pengguna perpustakaan (*pemustaka*) menambahkan meta-data dalam bentuk kata kunci untuk berbagi konten. *Bookmark* sosial adalah sebuah metode bagi pengguna Internet untuk mengorganisasikan, menyimpan, mengelola, dan mencari sumber daya *online bookmark*. Berbeda dengan *file sharing*, sumber daya sendiri tidak dibagi, hanya ditandai untuk dirujuk (Wikipedia). Lebih lanjut, bandingkan dengan *7 things you should know about social bookmarking* di <http://net.educause.edu/ir/library/pdf/ELI7001.pdf>.

³ *Instant messaging* (IM) adalah bentuk komunikasi *real-time*, langsung berbasis teks antara dua orang atau lebih menggunakan PC atau perangkat lain. Teks disampaikan melalui jaringan, seperti Internet. Dengan perangkat lunak yang lebih canggih pesan dapat disampaikan dalam bentuk audio visual.

sosial dan konten, dan sebagainya. Pustakawan 2.0 harus selalu hadir ketika dibutuhkan oleh pemustaka dan siap berkontribusi untuk meningkatkan kompetensi mereka. Pendapat ini didukung oleh Click dan Petit (2010) yang mengungkapkan bahwa alasan paling menarik bagi perpustakaan untuk menerapkan Web 2.0 adalah perpustakaan akan lebih memahami pemustaka dan dapat membantu mereka menjadi konsumen sekaligus pencipta informasi. Teknologi ini juga memfasilitasi pengembangan profesi, langkah penting bagi pustakawan yang secara geografis terisolasi dari sejawat mereka. Pendapat ini senada dengan laporan Aharoni (2009) tentang para pustakawan di Israel yang terbuka terhadap perubahan. Mereka sadar bahwa untuk bisa bertahan, tetap relevan, dan menarik pemustaka baru, mereka harus menguasai teknologi terbaru dan menerapkannya dalam lingkungan pekerjaan.

Namun demikian, Click dan Petit (2010) mengakui bahwa penerapan Web 2.0 di perpustakaan tidak berjalan dengan mulus, sering mendapat perlawanan dari dalam lembaga yang bersangkutan. Resistensi ini berakar dari kekhawatiran

akan kegagalan implementasi teknologi ini. Kekhawatiran di kalangan pustakawan seperti yang diungkapkan Click dan Petit ini merupakan gejala yang sering terjadi jika muncul teknologi baru, sama seperti *computer anxiety* yang menggejala di Indonesia pada akhir 1980-an. Kekhawatiran ini berangsur hilang, ketika penerapan itu mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan, salah satunya adalah pihak pemustaka.

Pernyataan ini menyiratkan bahwa dengan menerapkan Web 2.0 pustakawan akan lebih mudah menjembatani kesenjangan antara kebutuhan informasi pemustaka dan ketersediaan informasi. Misalnya, dalam kasus pelayanan referensi, kesenjangan tidak cukup diselesaikan hanya dengan wawancara referensi tatap muka, namun diperlukan fasilitas penunjang seperti *instans massaging* yang bisa sewaktu, juga program-program lainnya.

A. BLOG DAN WIKI

Weblog atau blog adalah laman web pribadi yang disusun secara kronologis, mengarsipkan sendiri berdasarkan waktu, selalu diperbarui, dilengkapi taut (*hyperlink*), dan setiap posting dilengkapi RSS untuk

mengorganisasikan isi. Perangkat lunak blog dapat diperoleh secara gratis dan memberikan medium yang luwes baik untuk penggunaan profesional maupun pribadi dan komunikasi internal maupun eksternal. Dapat dikatakan bahwa blog memungkinkan kita untuk menerbitkan karya tulis secara cepat, dan yang paling penting adalah lebih interaktif jika dibanding halaman web yang statis. Lagi pula, blog memberikan kemudahan untuk minta bantuan, dan juga belajar-mengajar. Blog dapat menjadi ajang untuk memperkuat hubungan dengan anggota organisasi, yaitu dengan adanya ruang sosialisasi yang merangsang gagasan inovatif dalam dunia bisnis.

Di kalangan bisnis, blog dimanfaatkan untuk berbagi informasi atau membangun komunitas. Misalnya, organisasi *e-commerce* secara aktif memberikan informasi produk kepada pelanggan sekaligus menggali tanggapan pelanggan terhadap produk. Dalam dunia akademis, blog dimanfaatkan untuk mem-*posting* berita, ulasan buku, atau mempromosikan sumber informasi yang ada di perpustakaan. Misalnya, Perpustakaan Stanford University memasang blog tentang robotika dan juga blog seorang staf

pengajar yang terkait dengan topik ini. Berbagi pengetahuan dalam bidang ini bermanfaat bagi mereka yang mencermati masalah robotika, bahkan mungkin mempunyai masalah terkait, sehingga informasi yang disajikan dalam blog lebih bermanfaat.

Wiki telah lama digunakan sebagai sarana berbagi pengetahuan yang diprakarsai oleh individu atau organisasi dan pada umumnya pengguna berhak mengedit atau menghapus informasi. Hal ini merupakan bentuk kerja sama maya untuk berbagi pengetahuan dalam masyarakat keilmuan.

Sebenarnya, wiki memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan membantu orang mendapatkan pengetahuan, serta berfungsi sebagai memori publik yang mudah diakses karena pengguna dengan sukarela menyumbangkan keahliannya. Wiki juga dikenal sebagai sistem berbasis pengetahuan sejawat atau berbasis repositori sebagai lawan dari berbasis ahli. Kemudian, isi wiki sering dipandang sebagai aset masyarakat yang tidak memiliki kekayaan intelektual.

Di lingkungan perpustakaan akademis, wiki memfasilitasi kepengarangan kolaboratif dan diskusi *online*. Namun

masih sedikit perpustakaan akademis yang menggunakan fungsi ini. Misalnya, Ohio University membuat koleksi informasi bisnis yang bisa diedit baik oleh pemustaka maupun pustakawan.

B. RICH SITE SUMMARY ATAU REALLY SIMPLE SYNDICATION (RSS)

Kata kunci yang ada dalam Web 2.0 adalah interaksi yang diwujudkan dengan kerja sama (*collaborative*) yang berbasis web, yakni melibatkan beberapa orang yang bekerja bersama-sama dalam lingkungan maya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar daripada jika pekerjaan itu dikerjakannya sendiri. Umpan RSS adalah sumber informasi ringkas yang diakses melalui *uniform resources locator* (URL). RSS memungkinkan pengguna mendaftar pada situs web tertentu untuk menerima informasi secara reguler tanpa mengunjungi situs web. Dengan memanfaatkan fungsi ini, berbagai sumber informasi dapat diringkas dalam satu halaman sehingga pengguna dapat memilih artikel yang diminati secara rinci. Setiap unsur dari masing-masing umpan diperbarui terus-menerus, walaupun URL umpan tetap sama. Fungsi ini berguna untuk transfer

pengetahuan dengan menyediakan informasi terbaru bagi pengguna.

Di perpustakaan akademis, pemustaka dapat mendaftar pada perpustakaan digital penerbit yang menyediakan umpan RSS. Begitu tersedia artikel baru, pelanggan akan diberi tahu sehingga akan tetap dapat mengikuti informasi terkini. Cornell University menyediakan My Updates, yang merupakan sarana untuk membantu para ilmuwan dengan sumber-sumber baru yang disediakan oleh perpustakaan.

C. SOCIAL TAGGING (PENANDAAN SOSIAL)

Menandai atau memberikan kategori merupakan salah satu fasilitas yang mengatur informasi, misalnya pemustaka menciptakan label untuk sebuah artikel yang berkaitan dengan pelayanan informasi, atau perilaku pemustaka dan menyimpan artikel terseleksi itu ke dalam kategori yang dipilih. Pemustaka dapat juga memberi catatan untuk mengingatkan isi artikel agar dapat ditelusur dengan mudah.

Ini merupakan cara lain untuk personalisasi konten web, namun berbeda dengan *bookmark* yang hanya menyimpan taut *bookmark*, 17.5

Dalam dunia perpustakaan, mereka menyempangkan kata kunci yang menengarai sumber yang mereka tandai. Penandaan dapat terkait pada subjek sumber atau pendapat mereka pada buku tertentu, atau kata kunci untuk membantu mereka mengingat. Penandaan juga memungkinkan seseorang yang bukan ahli untuk berbagi pandangan. Dalam komunitas keilmuan yang beragam, penandaan dapat dibuat oleh mahasiswa, dosen atau yang lain yang terkait dengan universitas, dan juga pengunjung OPAC. Sebagai contoh Perpustakaan Universitas Pennsylvania, dengan *Penn Tags Project*, memungkinkan mahasiswa dan dosen membuat penanda (*tags*) untuk sumber-sumber yang dapat dilihat oleh pemustaka lain ketika mereka mencari di OPAC perpustakaan.

D. SOCIAL NETWORKING: TWITTER DAN FACEBOOK

Facebook dan twitter merupakan situs jaringan sosial yang paling digemari. Little (2010) mencatat bahwa lebih dari 400 juta orang secara aktif menggunakan facebook. Jaringan ini populer di kalangan remaja, namun sekarang 50% penggunanya berumur lebih dari 35 tahun. Sementara itu,

twitter mengaku 106 juta orang telah mendaftar di situs ini.

Twitter menjadi terkenal di perpustakaan ketika mencari hubungan dan memperluas pemustaka. Dengan twitter, pemustaka berbagi gagasan dengan mereka yang tergabung dalam jaringan ini, selama tidak melebihi 140 karakter. Batasan jumlah kata ini memaksa penulis untuk meringkas gagasannya. Bagi pembaca, informasi singkat dapat dimengerti dengan cepat sehingga topik yang rumit dapat ditularkan secara efektif. Bahkan Kroski (2008) mencatat bahwa twitter merupakan sarana integral bagi beberapa lembaga untuk memperbarui status pada laman perpustakaan. Sementara itu, individu dan organisasi menggunakan twitter untuk mempromosikan kegiatan, blog, berbagi taut, melaporkan kegiatan secara langsung, menerbitkan dan melacak berita, serta yang paling penting untuk membangun citra.

Di facebook, seseorang menampilkan profil dengan informasi pribadi yang rinci, dari ulang tahun dan agama sampai status hubungan dan anggota keluarga. Pengguna facebook kemudian berteman dengan para pengguna facebook lainnya, dan jaringan sosial mereka dimulai.

Lembaga mulai mempunyai kekuatan besar, para pengguna facebook dapat memilih majalah favorit, tayangan televisi, pengarang, organisasi nirlaba, dan sebagainya. Perusahaan pun mulai menggunakan facebook untuk mempromosikan produk dan merek mereka.

Guru, dosen, dan pustakawan menggunakan facebook dengan cara mereka masing-masing. Teman-teman mereka biasanya pemustaka atau mahasiswa. Pustakawan dapat memanfaatkan antusiasme pemustaka pada facebook dengan membuat profil lembaga formal atau “page” dalam vernacular facebook. Halaman ini sama fungsinya dengan profil individu dan juga mempunyai penampilan yang sama.

Perpustakaan perguruan tinggi banyak yang memanfaatkan facebook dan MySpace, dan pustakawan pelayanan informasi melaporkan penggunaan facebook pada jaringan mahasiswa rekayasa mekanis. Dengan pendaftaran yang berkisar 1.700 orang, lebih dari 1.300 di antaranya ada di facebook. Ini berarti ada target potensial untuk promosi perpustakaan.

Chua dan Goh (2010) menyatakan bahwa secara khusus, perpustakaan mungkin ingin mengeksplorasi penggunaan aplikasi Web 2.0 untuk mendukung organisasi dan berbagi informasi. Menghubungkan dengan pengguna melalui *facebook*, memungkinkan pengguna untuk *chatting* dengan pustakawan, atau mendukung penggunaan alat penandaan sosial, misalnya dapat membantu meningkatkan kualitas dari situs perpustakaan.

E. VIDEO SHARING

Hampir semua pengguna internet mengenal You Tube. *Video streaming* ini telah membuat beberapa video menjadi terkenal. Pada umumnya orang menggunakannya untuk menonton televisi, iklan, dan video amatir, atau mengunggah video mereka, tetapi banyak pula yang mengunggah ke web tanpa membuat *account*. You Tube didirikan bulan Februari 2005, merupakan perintis *video online* dengan tujuan utama untuk dilihat dan dibagi ke seluruh dunia. You Tube memungkinkan orang dengan mudah mengunggah dan berbagi video klip. Beberapa perpustakaan menggunakan YouTube untuk mempromosikan pelayanan mereka.

F. INSTANT MESSAGING (PESAN LANGSUNG)

Pesan langsung atau *instant messagging* dan SMS sangat bermanfaat dalam pelayanan referensi di perpustakaan. Memang, dalam hal ini ada kesimpangsiuran terminologi antara *instant message* dan *instant chat reference service*, namun kedua terminologi tersebut mengandung pengertian yang sama.

LIBRARY 2.0 TIDAK TERASA ADA DI SEKITAR KITA

Walaupun dalam dunia perpustakaan blog mempunyai banyak manfaat dalam proses belajar-mengajar, namun belum banyak perpustakaan di Indonesia yang memanfaatkan hal ini secara optimal. Beberapa perpustakaan akademis seperti Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjahmada menggunakan weblog untuk berita perpustakaan, seperti jam pelayanan, pelayanan baru, atau lowongan pekerjaan. Blog ini juga memuat berita tentang *e-business*, resensi buku, pelayanan, dan beberapa hal penting terkait dengan perpustakaan akademis ini.

Resensi buku penting disajikan di weblog, hanya saja tanggapan dari

pemustaka tidak banyak. Seorang dosen ilmu budaya menerbitkan kuliah-kuliah metodologi penelitian di laman blognya. Sayangnya karya tulis ini sepi dari tanggapan atau pertanyaan dari para mahasiswa atau sejawat. Namun dari data statistik mempunyai hit yang cukup besar. Blog para staf pengajar di Universitas Diponegoro, Universitas Gadjahmada, atau universitas lainnya bernasib sama. Kebalikannya, jika berkaitan dengan tugas dan ujian, seperti yang diterbitkan oleh seorang staf pengajar ilmu gizi di Universitas Diponegoro menerbitkan tugas mata kuliah yang diampunya.

Sebenarnya wiki dapat dimanfaatkan sebagai belajar-mengajar yang cukup efektif. Sebagai contoh kolaborasi di antara pemustaka di Perpustakaan Universitas Colombian, wiki memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan proyek gerakan keadilan sosial dan melaporkan temuannya di wiki. Dalam melaksanakan proyek ini mahasiswa mewawancarai ahli kemudian laporannya dimuat dalam wiki. Proyek ini dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa meperoleh pengetahuan tentang gerakan sosial dan berbagi dengan masyarakat.

Sayangnya, perguruan tinggi dan lembaga penelitian di Indonesia tidak banyak yang memanfaatkan wiki karena memang masih terdapat pro dan kontra sehubungan dengan sarana ini. Memang terdapat pendapat di kalangan dosen yang tidak menggunakan wiki. Pertimbangannya adalah bahwa kandungan wiki belum bisa diandalkan mutunya karena mereka menganggap setiap orang bisa mengubah dan menambahnya tanpa adanya penilaian mitra bestari. Walaupun tidak diulas mitra bestari, kandungan informasi pada wiki bisa ditengarai dengan latar belakang penulis, aviliasi, metodologi, referensi yang digunakan, dan banyak lagi. Jika dibanding dengan media tercetak, sajian informasi dalam wiki relatif lebih baru.

Sehubungan dengan *social tagging*, pemanfaatan kata kunci yang menengarai sumber belum banyak disosialisasikan. Padahal, penandaan kata kunci ini membantu mereka yang bukan ahli untuk mengingat dalam penelusuran dan berbagi pandangan dosen atau mahasiswa untuk berbagi pengetahuan. Sampai saat ini penulis belum melihat adanya proyek seperti *Penn Tags Project*, di mana mahasiswa

dan dosen membuat penanda (*tags*) sumber yang dilihat di OPAC.

Jurnal Reaktor yang menyediakan fasilitas RSS umpan web digunakan untuk menerbitkan karya tulis yang sering diperbarui, namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Di lain pihak, *social networking* relatif banyak dimanfaatkan. Perpustakaan Universitas Sumatera Utara misalnya, memanfaatkan facebook untuk menemui para pemustaka, dengan Twitter mereka memanfaatkannya untuk menampung pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pelayanan perpustakaan. Sementara itu, kegiatan sosial para pustakawan dan manajemen perpustakaan dapat dilihat dari flickers. Sayangnya, kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan tidak dimuat dalam jaringan sosial.

KESIMPULAN

Pemanfaatan sarana Web 2.0 di perpustakaan yang diamati, agaknya tidak terencana dan tidak terorganisasi dengan baik serta terkesan coba-coba. Secara pribadi banyak pustakawan maupun pemustaka di Indonesia memanfaatkan sarana dan pelayanan Web 2.0, yakni komunikasi singkat

(*instan massaging*), pengiriman (RSS *feed, news feed*), media untuk *streaming*, sarana penerbitan kolaboratif (blog, wiki, tagging, dll; juga jaringan sosial lainnya seperti my space, face book, twitter yang memberikan keleluasaan bagi mereka untuk berbagi informasi. Banyak di antara mereka mempunyai blog, terlibat dalam penulisan Wikipedia, juga terlibat dalam jaringan sosial seperti twitter atau facebook. Kebanyakan pemanfaatan perangkat Web 2.0 dilakukan oleh individu yang sifatnya sukarela dan tampak tidak ada dukungan dari para pembuat keputusan sekaligus tanpa adanya koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat.

Beberapa hal penting bagi perpustakaan yang memulai program adalah dukungan kebijakan pimpinan dan dukungan staf. Library 2.0 memerlukan pustakawan yang berinteraksi dengan pemustaka, secara aktif berpartisipasi dengan pemustaka untuk meningkatkan pengalaman dan nilai pelayanan di perpustakaan dan pusat informasi, pelayanan dengan memanfaatkan Web 2.0, partisipasi dikedepankan dan pelayanan ini selalu disempurnakan. Penerapannya akan meningkatkan pemanfaatan dan memberikan nilai

tambah pelayanan; membuat pemustaka, lembaga induk atau perusahaan menjadi lebih baik; dan menunjukkan nilai perpustakaan. Memang, Web 2.0 menjadi standar pelayanan Internet masa kini, dan menjadi bagian dari pelayanan perpustakaan masa depan. Perpustakaan akan melayani pemustaka lebih baik apabila menerapkan Web 2.0 karena pemustaka berpartisipasi dalam operasional dan jasa mereka .

Perpustakaan universitas seperti Perpustakaan Universitas Sumatra Utara mengumumkan jam buka perpustakaan pada hari puasa, atau pengumuman ketika perpustakaan menutup pelayanannya pada hari kemerdekaan RI. Dalam hal ini pemustaka dapat mem-*posting* gagasan mereka pula. Twitter menjadi sangat populer dengan perpustakaan ketika mereka ingin memperluas hubungan dengan pemustaka.

Namun, penerapan Web 2.0 di perpustakaan perlu disosialisasikan secara internal dan eksternal. Kemungkinanannya baik pustakawan maupun pemustaka tidak memanfaatkan sarana Web 2.0 untuk berbagi informasi, hanya karena mereka tidak tahu bahwa perpustakaan mereka menerapkan sarana Web 2.0. Meskipun secara

pribadi mereka memanfaatkan sarana itu bukan untuk masalah yang tidak terkait dengan tugas. Oleh karena itu, hal ini perlu dukungan dan komitmen kuat dari pembuat keputusan, direncanakan secara matang, dan dalam pelaksanaannya diikuti dengan pelatihan yang sistematis.

REFERENSI

- Abram, Stephen. (2006). *Web 2.0, Library 2.0, and Librarian 2.0: Preparing for the 2.0 World*.
- Aharony, Noa. (2009). Web 2.0 Use by Librarian. *Library & Information Science Research*, 31 (1), 29-37.
- Boyd, Danah M. Ellison dan Nicole B. (2010). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13 (1), 210–230. Tersedia di <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x/full>, diakses 16 November 2010.
- Cao, Dongmei. (2009). Chinese Library 2.0: Status and Development. *Chinese Librarianship: an International Electronic Journal*, 27. URL: <http://www.iclc.us/cliej/cl27cao.htm>.
- Casey, Michael E. dan Savastinuk, Laura C. (2006). Service for the Next-generation Library. *Library Journal*, (09/01/2006). Tersedia di <http://www.libraryjournal.com/article/CA6365200.html>.
- Chen Xu, Fenfei Ouyang dan Heting Chu. (2009). The Academic Library Meets Web 2.0: Applications and Implications. *The Journal of Academic Librarianship*, 35(4), 324-331.
- Chua, Alton Y.K. and Goh, Dion H. (2010). A Study of Web 2.0 Applications in Library Websites. *Library & Information Science Research*, 32(3), 203-211.
- Click, Amanda dan Petit, Joan. (2010). Social Networking and Web 2.0 in Information Literacy. *The International Information & Library Review*, 42(2), 137-142.
- Hammond, Sarah. (tt). Public Library 2.0: Culture Change? Tersedia di <http://www.ariadne.ac.uk/issue64/hammond/>.
- Kroski, E. (2008). All a Twitter. *School Library Journal*, 54(7), 31-35.
- Langkes, R. David, Silverstein, J., Sichelson, S. dan Marshal, T. (tt). Featuring the Future Participatory Networks: the Library as Conversation. Proceeding of the 6th International Conference on Conception of Library and Information Science.
- Little, Geoffrey. (2010). Managing Technology: The Revolution Will be Streamed *Online*: Academic Libraries and Video. *The Journal of Academic Librarianship*, tersedia online 19 November 2010.

Miller, Paul. (2005). Web 2.0: Building the New Library, Ariadne Issue 45. Terdapat di http://www.imakenews.com/sirsi/e_article000505688.cfm.

Ram, Sri, Kataria, S., Hopkinson, A. dan Paliwal, N. (2010). Acceptance and Usage of Web 2.0 Service in Libraries: a Survey. ETTLIS.

Roblver, M.D., McDaniel, M., Webb, M., Herman, J. dan Witty, J. V. (2010). Findings

on Facebook in Higher Education: A comparison of College Faculty and Student Uses and Perceptions of Social Networking Sites. *The Internet and Higher Education*, 13(3), 134-140.

Tripathi, Manorama dan Kumar, S. (2010). Use of Web 2.0 Tools in Academic Libraries: A Reconnaissance of the International Landscape *The International Information & Library Review*, 42(3), 195-207.